

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Sumber Data**

Penelitian ini menganalisis pengaruh beban pajak kini, beban pajak tangguhan, Aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data sekunder dengan prosedur statistik, di mana data tersebut berasal dari *financial report* untuk periode 2021-2023 yang diperoleh dari web resmi Bursa Efek Indonesia melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan website perusahaan terkait.

#### **3.2 Metode Pengumpulan**

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi, studi pustaka, dan observasi. Teknik data menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data ringkasan perusahaan tercantum dalam sumber website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi masing-masing perusahaan untuk memperoleh data laporan keuangan atau *financial report* perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023. Data yang berhasil di kumpulkan akan di olah menggunakan aplikasi perangkat lunak SPSSV.25.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Menurut (Sugiyono,2021) mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari kemudian di Tarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.

### **3.3.2 Sampel**

Menurut (sugiyono,2021) sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih secara tepat untuk mewakili seluruh populasi penelitian. Sampel harus memiliki karakteristik yang sama atau sebanding dengan populasi yang lebih besar sehingga hasil penelitian yang diperoleh darinya dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang diterapkan oleh peneliti adalah dengan menggunakan metode purposive sampling. Adapun karakteristik pemilihan sampel dalam studi ini adalah:

1. Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan, yaitu tahun 2021-2023.
2. Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang mempublikasikan data laporan keuangan (*Financial report*) secara konsisten tahun 2021 sampai dengan 2023.
3. Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang mengalami laba berturut-turut selama periode 2021 sampai dengan 2023.
4. Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* dengan laporan keuangan yang memuat informasi lengkap terkait variabel yang diteliti selama periode pengamatan tahun 2021-2023.

## **3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional variabel**

### **3.4.1 Variabel Dependen**

Variabel yang dipengaruhi atau dipengaruhi oleh variabel bebas disebut variabel dependen, yang juga disebut sebagai variabel terikat (Sugiyono, 2018) Dalam penelitian ini yang menjadi variable dependen adalah Manajemen Laba.

#### **3.4.1.1 Manajemen Laba**

(Sulistiyanto, 2019) menjelaskan manajemen laba sebagai upaya manajer untuk mengubah atau mengubah data dalam laporan keuangan perusahaan. Ini biasanya dilakukan dengan tujuan tertentu, biasanya untuk memberikan kesan yang lebih baik kepada pihak eksternal tentang kinerja keuangan dan operasional bisnis. Untuk mencapai tujuan ini, orang dapat menggunakan berbagai cara akuntansi, seperti menggunakan teknik pencatatan yang lebih efisien, mengatur kapan pendapatan dan

beban diakui, atau mengubah beberapa angka dalam laporan keuangan. Salah satu tujuan utama dari manajemen laba adalah untuk menipu atau mengelabui pihak yang terlibat dalam bisnis, seperti investor, kreditur, analis keuangan, dan regulator. Untuk membuat keputusan yang tepat tentang berinvestasi, memberikan pinjaman, atau menilai kelayakan bisnis, stakeholder ini biasanya ingin mengetahui secara objektif tentang situasi keuangan perusahaan. Praktik manajemen laba melibatkan upaya manajer untuk menciptakan citra perusahaan yang lebih baik daripada keadaan sebenarnya, yang dapat berdampak positif pada keputusan stakeholder untuk kepentingan perusahaan atau manajer itu sendiri. Untuk mencapai tujuan jangka pendek, seperti memenuhi target laba yang ditetapkan atau menjaga harga saham perusahaan stabil, manajemen laba seringkali dilakukan. Namun, praktik ini memiliki risiko jangka panjang yang signifikan karena pada akhirnya laporan keuangan yang tidak akurat dapat mengurangi kepercayaan stakeholder, mengurangi nilai perusahaan, dan bahkan tindakan hukum jika ada penyimpangan yang serius. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *earnings management* pengukuran yang tepat digunakan adalah dengan menggunakan *discretionary accruals* (DAC). Pengukuran akrual diskisioner dilakukan dengan menggunakan Model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow (1995) model tersebut lebih mampu mendeteksi earnings management dibandingkan model yang lain model Healy, model DeAngelo, model Jones. Model Ini dibuat untuk membedakan *akrual discretionary* dari *akrual nondiscretionary*, yang memungkinkan untuk menentukan elemen akrual yang dipengaruhi oleh kebijakan manajemen dalam laporan keuangan. Untuk menghitung dan mengukur manajemen laba menggunakan Model Jones Modifikasi Dechow (1995), adalah sebagai berikut:

a. Menghitung Total Accruals (TA<sub>it</sub>)

Langkah pertama adalah menemukan total akumulasi, atau TA<sub>it</sub>, yang merupakan perbedaan antara laba bersih (net income) dan arus kas dari operasi (cash flow from operations). Rumus untuk menghitung total akumulasi adalah sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- b. Mengestimasi total accruals menggunakan persegi rata-rata biasa (OLS)  
Langkah berikutnya adalah mengestimasi total accruals (TAit). Ini dilakukan dengan menggunakan regresi linear menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Persamaan regresi yang digunakan di sini adalah:

$$\frac{TAit}{Ait - 1} = \alpha \left( \frac{1}{Ait - 1} \right) + \beta_1 \left( \frac{\Delta Revit}{Ait - 1} \right) + \beta_2 \left( \frac{PPEit}{Ait - 1} \right) + \epsilon$$

- c. Menghitung Accruals Nondiscretionary (NDAt)

Untuk menghitung nondiscretionary accruals (NDAt), regresi dilakukan dengan menggunakan hasil koefisien regresi. Rumus ini adalah:

$$NDAt = \alpha \left( \frac{1}{Ait - 1} \right) + \beta_1 \left( \frac{\Delta Revit - \Delta Recit}{Ait - 1} \right) + \beta_2 \left( \frac{PPEit}{Ait - 1} \right)$$

- d. Mengukur Accruals Discretionary (DA)

Setelah melakukan perhitungan nondiscretionary accruals (NDAt), langkah terakhir adalah melakukan perhitungan accruals discretionary (DA), yang merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat laba manajemen. Formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DAit = \frac{TAit}{Ait - 1} - NDAt$$

Keterangan:

TAit : Total accruals perusahaan i dalam periode ke t

NIit : Laba bersih (net income) perusahaan i pada periode t

CFOit : Arus kas operasi (cash flow of operation) perusahaan i pada periode t

Ait-1 : Total asset perusahaan i dalam period ke t-1

$\Delta Revit$  : Selisih pendapatan tahun berjalan perusahaan I dalam period ke t dengan tahun sebelumnya

PPEit : Property, plant, dan equipment atau jumlah asset tetap perusahaan I dalam periode ke t

$\Delta Recit$  : Selisih piutang usaha tahun berjalan perusahaan i dalam periode ke t

dengan tahun sebelumnya

$PPE_{it}$  : Property, plant, dan equipment atau jumlah asset tetap perusahaan  $i$  dalam periode ke  $t$

$DA_{it}$  : Discretionary accruals perusahaan  $i$  dalam periode ke  $t$

$NDA_{it}$  : Nondiscretionary accruals perusahaan  $i$  dalam periode ke  $t$

### **3.4.2 Variabel Independen**

Variabel independen, juga disebut sebagai variabel bebas, adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan variabel dependen berubah atau muncul, menurut (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian, variabel ini berfungsi sebagai penggerak atau pengaruh terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel independen atau variabel bebas adalah beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan.

#### **3.4.2.1 Beban Pajak kini**

Menurut (Rahmi, 2019) Beban Pajak Kini merupakan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan atas laba yang dihasilkan dalam satu periode akuntansi tertentu. Beban pajak ini muncul dari kewajiban perusahaan untuk memenuhi peraturan perpajakan yang berlaku di negara di mana perusahaan beroperasi. Beban Pajak Kini adalah pajak yang dihitung berdasarkan laba kena pajak perusahaan dalam suatu periode, sesuai dengan tarif pajak yang berlaku, dan harus dilunasi kepada otoritas perpajakan. Pengertian Beban Pajak Kini sering kali dibedakan dari Beban Pajak Tangguhan. Beban Pajak Tangguhan adalah pajak yang dihitung atas perbedaan waktu antara pengakuan pendapatan dan beban dalam laporan keuangan dengan laporan pajak, yang akan dibayarkan atau dikembalikan di masa depan. Sedangkan Beban Pajak Kini adalah kewajiban pajak yang harus dilunasi pada periode saat ini berdasarkan laba yang dihasilkan. Menurut penelitian Ettredge et al., yang dikutip oleh (Rahmi, 2019) Beban Pajak Kini dapat dihitung dengan membandingkan jumlah beban pajak yang terutang pada periode berjalan dengan total aset perusahaan pada periode sebelumnya. Rumus untuk menghitung beban pajak relatif terhadap ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{BPK} = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Total Aset t-1}}$$

Keterangan:

Beban Pajak Kini : Jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan pada tahun berjalan, dihitung berdasarkan laba kena pajak.

Total Aset t-1 : Total aset perusahaan pada akhir periode sebelumnya.

#### **3.4.2.2 Beban Pajak Tangguhan**

Beban pajak tangguhan adalah kewajiban pajak yang diakui dalam laporan keuangan karena perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan yang sementara. Menurut penjelasan (Waluyo, 2020), pajak tangguhan mencerminkan dampak Pajak Penghasilan (PPH) di masa mendatang karena perbedaan waktu antara akuntansi dan perpajakan dalam pengakuan pendapatan atau beban. Beban pajak tangguhan juga mencakup kerugian fiskal yang masih dapat diperbaiki di masa mendatang. Oleh karena itu, beban pajak tangguhan harus disajikan dalam laporan keuangan. Ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang posisi pajak perusahaan selama periode waktu tertentu.

Untuk menghitung beban pajak tangguhan, penelitian ini menggunakan skala rasio, yang berarti membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau aset. Ini dilakukan untuk membobot beban pajak tangguhan dengan total aset pada periode t-1. Hasilnya adalah nilai yang dihitung secara proporsional. Penerapan total aset karena beban pajak tangguhan yang muncul sebagai akibat dari perbedaan temporer. Akibatnya, beban dan penghasilan tahun sebelumnya baru diakui tahun ini.

$$DTE_{it} = \frac{DTE_{it}}{\text{Total Asset}_{t-1}}$$

Keterangan:

$DTE_{it}$  : Deferred Tax Expense Perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ .

Total Aset  $t-1$  : Total aset perusahaan pada akhir periode sebelumnya.

### 3.4.2.3 Aset Pajak tangguhan

Pajak tangguhan pada dasarnya merupakan konsekuensi pph di masa depan yang disebabkan oleh perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat diperbaiki di masa depan yang harus disajikan dalam laporan keuangan tertentu. Menurut (Salim & Sofianty, 2020) perbedaan temporer didefinisikan sebagai perbedaan antara dasar pajak yang digunakan untuk membayar aset atau kewajiban dan nilai tercatat aset atau kewajiban yang dipengaruhi oleh perubahan laba fiskal di masa mendatang. Perubahan dapat terjadi pada saat aset dipulihkan atau kewajiban dilunasi atau dibayar. Dengan perbedaan sementara ini, aset atau kewajiban pajak tangguhan harus diakui. Untuk menghitung aset pajak tangguhan, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 mengatur akuntansi pajak tangguhan. Pernyataan 13 menyatakan bahwa "Aktiva pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan (recoverable) pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer (temporary differences) yang dapat dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian (berasal dari koreksi positif)." Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur aset pajak tangguhan adalah aktiva pajak tangguhan (CAPT) dalam penelitian ini.

$$\text{CPAT} = \frac{\Delta \text{Aktiva Pajak Tangguhan } it}{\text{Aktiva Pajak Tangguhan } t}$$

Keterangan:

CAPT : cadangan aset pajak tangguhan Perusahaan.

$\Delta$ Aktiva Pajak Tangguhan *it* : selisih antara aset pajak tangguhan organisasi *i* pada tahun *t* dengan periode tahun *t-1*.

Aktiva Pajak Tangguhan *t* : aset pajak tangguhan pada tahun *t-1*.

#### 3.4.2.4 Perencanaan Pajak

Perencanaan Pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Untuk menghindari hal tersebut maka perusahaan akan melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan kepada fiskal lebih rendah sehingga akan mengurangi beban pajak yang akan ditanggungnya (Scott, 2003). Maka penelitian ini variabel perencanaan pajak diukur dengan rumus:

$$TRR = \frac{\text{Net Income } it}{\text{Pretax Income (EBIT) } it}$$

Keterangan:

TRR*it* : Tax Retation Rate perusahaan *i* pada tahun *t*

Net Income *it* : Laba bersih perusahaan *i* pada tahun *t*

Pretax Income (EBIT)*it* : Laba sebelum pajak perusahaan *i* tahun *t*

### **3.5 Metode Analisa data**

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif mendiskripsikan data dan sampel penelitian agar dapat dipahami. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui suatu data variabel penelitian dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum sehingga dapat dimengerti dan menyajikan karakteristik dari suatu sampel (Ghozali, 2018) Sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami data yang disajikan dalam bentuk tabel, diagram, grafik, dan lain sebagainya.

#### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui, mendapatkan hasil yang tidak bias dan konsisten dengan mendeteksi adanya distorsi asumsi atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu harus melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari (Ghozali, 2018) :

##### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Tujuan pengujian normalitas untuk menguji apakah model regresi, variabel independen dan dependen atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018) Pengujian normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* (KS). Pengujian menggunakan *Kolmogorov Smirnov* (KS) dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Terdapat Dasar pengambilan keputusan, sebagai berikut:

1.  $H_0$  diterima jika nilai signifikan  $> 0,05$  yang berarti bahwa data residual berdistribusi normal.
2.  $H_a$  diterima jika nilai signifikan  $< 0,05$  yang berarti bahwa data residual tidak berdistribusi normal.

### **3.5.2.2 Uji Multikolinieritas**

Menurut (Ghozali, 2018) uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antar sesama variabel bebas. Salah satu cara untuk mengetahui apakah terdapat multikolinieritas adalah dengan menggunakan model regresi. Ada beberapa syarat yang dilakukan untuk menentukan ada atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi yaitu :

- a. Jika koefisien VIF hitung pada Collinierity Statistics lebih kecil daripada 10 ( $VIF \text{ hitung} < 10$ ) dan nilai Tolerance  $> 0,10$  maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat hubungan antar variabel independen atau tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- b. Jika koefisien VIF hitung pada Collinierity Statistics lebih besar daripada 10 ( $VIF \text{ hitung} > 10$ ) dan nilai Tolerance  $< 0,10$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan antar variabel independen atau terjadi gejala multikolinieritas.

### **3.5.2.3 Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu periode  $t$  dengan kesalahan periode sebelumnya (Ghozali, 2018). Pengujian autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW-test). Nilai autokorelasi dapat dilihat di tabel model summary kolom Durbin Watson. Syarat autokorelasi adalah sebagai berikut :

- a.  $dU < DW < 4 - dU$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- b.  $DW < dL$  atau  $DW > 4 - dL$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- c.  $dL < DW < dU$  atau  $4 - dU < DW < 4 - dL$  artinya tidak terdapat kepastian atau kesimpulan yang pasti.

### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakpastian variance residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah model yang tidak heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Ada beberapa metode untuk menguji heterokedastisitas seperti uji glejser, uji park, uji white, dan uji koefisien korelasi spearman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Metode Glejser dengan syarat sebagai berikut :

- a. Apabila  $\text{sig} > 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas
- b. Apabila  $\text{sig} < 0,05$  maka terjadi heterokedastisitas

### 3.5.3 Analisis Linear Berganda

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan variable independen, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yg diketahui Ghozali (2018) merumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y = Nilai prediksi variabel dependen manajemen laba

A = Konstanta, yaitu jika  $X_1, X_2$  dan  $X_3 = 0$

$X_1$  = Variabel Independen (Beban Pajak Kini)

$X_2$  = Variabel Independen (Beban Pajak Tangguhan)

$X_3$  = Variabel Independen (Aset Pajak Tangguhan)

$X_4$  = Variabel Independen (Perencanaan Pajak)

$b_1, b_2, b_3, b_4$  = Koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan variable  $X_1, X_2, X_3$  dan  $X_4$

## **3.6 Pengujian Hipotesis**

### **3.6.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menentukan seberapa besar kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Apabila nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) mendekati angka satu, maka semakin baik model regresitersebut. Dan sebaliknya, apabila koefisien determinasi ( $R^2$ ) mendekati angka nol, maka variabel independen secara keseluruhan tidak mampu menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018)

### **3.6.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi layak untuk digunakan. Menurut pendapat (Ghozali, 2018) bahwa uji F menunjukkan apakah variabel independen dalam penelitian berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Ketentuan pengambilan keputusan yang harus dipenuhi dalam uji F yaitu apabila tingkat  $\alpha$  (signifikansi)  $< 0,05$  maka model regresi penelitian layak digunakan.

### **3.6.3 Uji Signifikan Parsial (Uji T)**

Pengujian ini digunakan untuk untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh secara individual variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018). Terdapat kriteria ketentuan pengujian hipotesis yaitu dengan membandingkan t tabel dan t hitung dengan  $\alpha = 5\%$  seperti berikut ini :

1. t hitung  $>$  t tabel, atau nilai Sig  $< 0,05$ , maka  $H_0$  diterima.
2. t hitung  $<$  t tabel, atau nilai Sig  $> 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.